

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan stimulus, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Menurut Suyadi dan Maulidya (2013 : 17) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada diri anak. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek nilai-nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik, seni yang disesuaikan dengan tahap-tahap usia dan kemampuan anak sendiri.

Suyanto 2005 dalam Suyadi dan Maulidya (2015: 19) menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak agar kelak dapat berfungsi menjadi manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut *Insan kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia utuh, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia, fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

2. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

a). Pengertian Perkembangan

Setiap individu pasti akan mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Hurlock dalam Suyadi dan Maulidya (2015: 49) bahwa salah satu prinsip dari perkembangan anak berimplikasi pada perubahan tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Setiap Periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya. Hurlock juga mengatakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang progresif. Perubahan progresif terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Terdiri atas perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu urutan yang saling bergantung dan saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis yang nantinya aspek-aspek tersebut akan terus berubah dan meningkat. Hal ini akan terus berlangsung secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Montessori (2008) dalam Suyadi dan Maulidya (2015: 99) mengatakan bahwa: *Perkembangan laksana sebuah anak panah yang lepas dari busurnya, yang melesat, lurus, cepat dan mantap.....ia menyempurnakan dirinya dan mengatasi setiap rintangan yang dijumpainya sepanjang jalan.* Pada masa peka ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Guru dan orang tua harus memahami masa peka anak usia dini agar dalam pemberian stimulus kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

b). Perkembangan Sosial pada anak usia dini

Perkembangan sosial merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat (Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. 2014: 1.14). Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial terjadi pada semua anak.

Perkembangan sosial adalah keadaan dimana seorang anak menyadari dan peduli pada identitas, hubungan dengan orang lain dan memahami lingkungan tempat tinggal dan masyarakatnya. Anak yang lemah belajar, mempunyai masalah dalam bergaul. Ketidakmatangan dan ketidakmampuan akan sangat berpotensi anak menjadi lebih sensitif, sehingga Interaksi sosial hendaklah selalu dalam pengawasan dan bimbingan yang cermat (Danar Santi, 2009: 15).

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Alur dari proses sosialisasi pada setiap individu dimulai sejak lahir sampai ia menjadi dewasa, menurut (Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. 2014: 1.15) adalah sebagai berikut:

- **Proses Imitasi**

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktifitas yang dilihat anak secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orang tua). Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anak.

- **Proses Identifikasi**

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi individu lain yang dikaguminya atau dapat diartikan sebagai proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat. Selain memberi kepercayaan dan kesempatan, orang dewasa (orang tua) juga memberikan penguatan lewat

pemberian hadiah apabila apabila tingkah laku anak positif dan memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Hal ini berlaku sampai masa pubertas.

- **Proses Internalisasi**

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dengan kata lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Jika hal tersebut tertanam baik pada diri anak kelak anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung-jawab. Tahap perkembangan sosial anak dimulai sejak anak dilahirkan atau dengan perkataan lain sejak terjadinya interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang di sekitarnya.

Perilaku sosial anak berdasarkan tahapan usia perkembangan :

- **Pasca lahir**

Anak lebih suka ditinggalkan tanpa diganggu. Merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu. Menangis keras apabila merasa tidak enak., tetapi apabila didekap erat atau diayun dengan lembut akan berhenti menangis.

- **Dua tahun sampai dua tahun setengah**

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata. Mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya. Senang mendapat persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.

- **Tiga tahun sampai lima tahun**

Berbicara bebas pada dirinya sendiri, orang lain bahkan mainannya. Berbicara lancar, bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas apabila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film. Bentuk perilaku sosial yang berhasil tampak untuk penyesuaian sosial dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam periode ini memungkinkan anak tidak selalu berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Pada periode ini merupakan tahap yang kritis karena pada masa ini dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Ahmad Tafsir memberikan pernyataan yang senada dengan Hurlock dalam Suyadi dan Maulidya (2015: 47) bahwa anak yang tidak dikembangkan aspek moral-agamanya kelak dimasa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk

dididik moralitas keagamaannya. Pengalaman anak usia dini berdampak pada kehidupan selanjutnya. Perilaku anak dibentuk dari pengalaman pada masa-masa kehidupan.

Kecepatan perkembangan sosial anak tergantung pada beberapa tindakannya terhadap reaksi orang baik disadari ataupun tidak akan dapat membentuk persahabatan dengan orang lain (Crow dan Crow, 1958: 153). Tingkah laku yang tidak terkendali dari seorang anak dapat ditekan dengan cara memperbesar minat anak dalam kelompok. Berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan kelompok untuk bekerjasama dengan anak-anak lain. Pengalaman-pengalaman yang ditemui di masa-masa permulaan kehidupan menentukan kebiasaan pada perkembangan sosialnya. Hampir semua bentuk tingkah laku dan dorongan yang tidak terpisahkan akan mewujudkan kelakuan sosial.

c). Karakteristik Perkembangan sosial anak usia dini

Anak cenderung menunjukkan kemampuan sosial adalah anak yang memiliki hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak untuk memulai berinteraksi dengan teman sebaya dan menjalin persahabatan ini mengisyaratkan bahwa anak memiliki preferensi sosial dan kompetensi sosial. Artinya anak sudah memiliki kemampuan memilih teman bermain dan turut serta dalam kelompok teman sebaya (Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. 2014: 1.14). Kemampuan sosial anak dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Balitbang Diknas (dalam Syamsu Yusuf, Nani Sugandi, 2012: 53) mengemukakan bahwa karakteristik aspek perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun yaitu: tenggang rasa, bekerjasama, dapat bermain atau bergaul dengan teman, mulai belajar berpisah dari orang tua, mengenal dan mengikuti aturan permainan. Pada usia ini anak akan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ada beberapa karakteristik perkembangan sosial anak. Karakteristik perkembangan sosial anak bila ditinjau dari segi usia:

- **Karakteristik perkembangan sosial anak umur 0-1 tahun**

1. Mulai merespon dengan senyum
2. Memperhatikan wajah atau suara orang dewasa
3. Secara visual memilih orang daripada benda diam
4. Mulai menyesuaikan tanggapannya dengan orang lain
5. Tersenyum dengan selektif, ada senyuman khusus untuk orang tua dan orang yang dikenalnya.

- **Karakteristik Perkembangan sosial anak umur 1-2 tahun**

1. Berpartisipasi dalam permainan
2. Bermain dengan lebih fokus dan terorganisir
3. Mulai dapat menerima aturan dari orang dewasa
4. Meminta perhatian orang dewasa
5. Memberi salam pada orang dewasa atau anak yang dikenalnya

- **Karakteristik Perkembangan sosial anak umur 2-3 tahun**

1. Mulai mengerti bagaimana perilaku hubungan konsekuensi
2. Berbagi benda-benda dengan anak lain
3. Membuat salah satu pilihan yang ditawarkan
4. Berpartisipasi pada kegiatan tertentu

- **Karakteristik Perkembangan sosial anak umur 3-4 tahun**

1. Suka bersajak, memainkan jari, menyanyi lagu sederhana bersama teman-temannya
2. Berusaha membantu kegiatan bersih-bersih
3. Bermain permainan dalam kelompok kecil
4. Suka dengan cerita pendek

- **Karakteristik Perkembangan sosial anak umur 4-5 tahun**

1. Dapat bermain sedikitnya satu permainan dengan pengawasan orang dewasa
2. Dapat menunggu giliran bermain tanpa pengawasan
3. Dapat mempertunjukkan perintah sederhana
4. Tidak mengganggu teman dengan sengaja
5. Dapat memilih kegiatan sendiri

- **Karakteristik Perkembangan sosial anak umur 5-6 tahun**

1. Dapat bermain 2 atau 3 permainan
2. Dapat bermain bersama 2 atau 3 anak sedikitnya selama 20 menit
3. Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipilih dengan giat
4. Ingin mengerjakan sesuatu sendiri
5. Dapat bermain pura-pura tentang profesi

d). Peranan keluarga dan guru dalam mengembangkan sosial anak

- **Peran orang tua dalam mengembangkan sosial anak**

Menurut Munandar (1999) dijelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Diawali dengan hasil penelitian Dacey mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak:

1. Faktor genetik dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak

Orang tua merupakan role model dan cerminan anak sehingga apapun perilaku orang tua akan dapat berpengaruh pada kebiasaan anak. Sifat-sifat bawaan adalah faktor yang mendasari perilaku seseorang tidak berubah-ubah (permanen) menurut Sarwono, S.A, (2014: 61). Apabila genetik orang tua yang pemarah, suka mengancam, berbicara kasar, dengan pola asuh yang otoriter maka akan berdampak pada kebiasaan anak yaitu anak akan memiliki sikap keras hati, keras kepala, pemalas, pemalu, manja dan lain-lain.

2. Aturan perilaku

Orang tua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

3. Sikap orang tua yang humoris

Suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak.

4. Pengakuan dan penguatan pada usia dini

Dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka.

5. Gaya hidup orangtua

Pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya

6. Trauma

Anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui. Dari studi Dacey, bagaimanapun perbedaan lingkungan keluarga yang ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting, dan merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam pengembangan bakat dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam suasana non otoriter, yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas.

- **Peran guru dalam mengembangkan sosial anak**

Peran Guru dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki peranan dalam tumbuh dan kembang anak usia dini juga. Guru diharapkan mampu memberikan stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak usia dini adalah sebagai berikut: a). Memberikan berbagai stimulasi pada anak, b). Memperhatikan usia, kebutuhan dan tahap perkembangan anak, c). Menciptakan lingkungan yang kondusif, d). Memberikan contoh, e). Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak.

1. Memberikan berbagai stimulasi pada anak

Pendidik perlu memberikan stimulasi atau rangsangan edukatif agar kemampuan sosial anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Kegiatan belajar seraya bermain dapat dioptimalkan sebagai cara untuk menstimulasi anak, misal:

mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, melatih anak bermain bergiliran, mengajak anak menceritakan pengalamannya di depan kelas, melatih kesadaran anak untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi sebuah bencana, dsb.

2. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Pendidik perlu mengelola kelas menjadi tempat yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak, terutama kesadaran anak untuk bertanggung jawab terhadap benda dan tindakan yang dilakukannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan psikis. Lingkungan fisik menekankan pada ruang kelas sebagai tempat anak berlatih kecakapan sosial emosinya sedangkan lingkungan psikis lebih ditekankan pada suasana lingkungan yang penuh cinta kasih sehingga anak merasa aman dan nyaman di kelas.

3. Memberikan contoh

Pendidik adalah contoh konkret bagi anak. Segala tindakan dan tutur kata pendidik akan diikuti oleh anak. Oleh karena itu, pendidik seyogyanya dapat menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti menghargai pendapat anak, bersedia menyimak keluhan anak, membangun sikap positif anak, berempati terhadap masalah yang dihadapi anak, dsb.

4. Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak

Pendidik sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh anak secara proporsional. Pujian dapat diberikan secara lisan maupun non lisan. Secara lisan, pujian diberikan sesegara mungkin setelah anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengembangan sosial tercapai. Sementara pujian non lisan dapat berupa senyuman, pelukan, atau pemberian benda-benda tertentu yang bermakna untuk anak.

3. Pembelajaran Kooperatif

a). Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan kooperatif learning. Pembelajaran kooperatif adalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran kooperatif adalah merupakan metode pembelajaran yang

dalam pelaksanaannya membagi anak dalam kelompok-kelompok satu dengan yang lain, saling bekerjasama dan berpartisipasi dalam belajar dan bertanggung jawab satu sama lain.

Dukungan teori Vigotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berbasis sosial. Pembelajaran kooperatif ini banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial anak, dapat melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, membangun kemampuan berinteraksi, berbagi ide, pendapat, mampu mengendalikan emosi, bersedia memberi dan menerima.

Menurut Anita Lie dalam Suprijono, A., (2014: 56) bahwa pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafat *homo hominicus socius*, yang berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi dan kehidupan bersama lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu berbeda satu sama lain. Sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial yang konsepnya lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Tetapi dalam prakteknya makna kooperatif memiliki makna lebih luas yaitu menggambarkan seluruh proses sosial dalam belajar (Suprijono, A, 2015: 54-55).

Roger dan David Johnson mengatakan dalam Suprijono, A (2014: 58) bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka ada lima unsur model pembelajaran gotong-royong. Unsur-unsur model pembelajaran gotong-royong yang harus diterapkan

yaitu: 1). Saling ketergantungan positif, 2). Tanggung jawab perseorangan, 3). Tatap muka, 4). Komunikasi antar anggota, 5). Pemrosesan kelompok.

Dalam pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 3-8 anak, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap kelompok lebih intensif. Hal ini dapat terjadi, sebab: (i) hubungan antar guru-siswa menjadi lebih sehat dan akrab, (ii) siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat, (iii) siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Usman, 2002: 30). Jadi pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

Menurut Shaw dalam Suprijono, A (2014: 57) bahwa salah satu ciri dari kelompok adalah adanya interaksi dan saling mempengaruhi diantara anggota dalam kelompok. Tujuannya untuk mencapai sesuatu yang dikerjakan bersama-sama dan memberikan rasa kepuasan pada individu dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif.. Upaya belajar adalah aktivitas anak untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, berkaitan dengan kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok. Sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan. Aspek tujuan dimaksud adalah memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang berupa prestasi secara akademik, mengembangkan toleransi untuk saling menghargai, menerima keberagaman baik sosial budaya maupun agama dan juga mengembangkan keterampilan sosial. Manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Sanjaya, 2008: 242) menyebutkan ada dua alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu : 1). Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, 2). Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

b). Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif hendaknya memperhatikan prinsip dasar, seperti yang dikemukakan oleh Sandjaya, W 2008: 246 yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu diasadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Hakikatnya adalah setiap tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, artinya semua memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Tanggung-jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung-jawab sesuai dengan tugasnya. Untuk mencapai hasil terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, maka guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Untuk penilaian individu bisa berbeda tetapi penilaian kelompok harus sama.

3. Interaksi tatap muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberi informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latarbelakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda.

4. Partisipasi dan komunikasi (*Participation and Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih anak untuk dapat mampu berpartisipasi dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali anak dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap anak mempunyai kemampuan berkomunikasi (kemampuan mendengar dan berbicara), Keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, anak perlu dibekali dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya cara menyatakan ketidaksetujuan, menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang santun, dan menyampaikan gagasan atau ide-ide yang dianggap baik dan berguna.

c). Tujuan penerapan pembelajaran kooperatif

Menurut Dimiyati, Mudjiono (2009: 166) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pada kelompok kecil adalah: (i) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional,

(ii) mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong-royong dalam kehidupan, (iii) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung-jawab, (iv) mengembangkan kemampuan kepemimpinan-keterpimpinan pada tiap kelompok dalam pemecahan masalah kelompok. Setiap pembelajaran pastinya memiliki tujuan. Begitu juga dengan pembelajaran kooperatif.

Tujuan penerapan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1. Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan** yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya, seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan bekerjasama.
- 2. Memberi kesempatan pada anak** untuk mengembangkan aspek perkembangan hubungan sosial dan juga aspek lainnya seperti aspek intelektual, perkembangan emosi dan aspek perkembangan fisik.
- 3. Membangun wawasan dan pengetahuan anak** mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya dan dapat menerima keragaman.
- 4. Meningkatkan prestasi belajar anak** sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

d). Lingkungan belajar dalam pembelajaran kooperatif

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus (Suprijono, A 2014: 67) :

1. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
2. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma terkait dengan prestasi.
3. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
4. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
5. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.

6. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
7. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
8. Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
9. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya. Kehidupan sosial adalah sisi penting dari kehidupan individual.

e). Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

1. Dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosial anak dalam berkomunikasi dan bekerjasama.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
3. Dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

2) Kelemahan pembelajaran kooperatif

1. Ada kekhawatiran bahwa pembelajaran kooperatif akan mengakibatkan kekacauan di kelas.
2. Kurang kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif ini akan mengakibatkan peserta didik merasa ditelantarkan.
3. Bagi peserta didik yang tekun akan merasa bekerja melebihi teman lainnya, sementara peserta didik yang kurang mampu akan merasa rendah diri bila satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai.
4. Bagi peserta didik yang pandai akan merasa apabila temannya yang kurang pandai hanya menumpang saja.
5. Adanya perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakter atau keunikan pribadi jika harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

f). Keterkaitan pembelajaran kooperatif dengan perkembangan sosial anak

Menurut pendapat Slavin (dalam Sanjaya, 2008: 242) menyebutkan ada dua alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu: 1). Beberapa hasil

penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan rasa sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Juga dapat meningkatkan harga diri, 2). Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Ahmadi (2007: 156-157) mengemukakan bahwa terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat-istiadat. Lingkungan sekolah dapat membantu terbentuknya sikap kooperatif karena dalam pembelajaran di dalam kelas guru membentuk kelompok belajar atau pembelajaran kooperatif agar anak dapat belajar mengembangkan keterampilan sosialnya. Tidak hanya sikap kooperatif yang akan berkembang tetapi keterampilan sosial lainnya juga akan berkembang.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Banyak kajian-kajian penelitian tentang adanya pengaruh pembelajaran kooperatif atau bermain kooperatif dengan meningkatnya kemampuan sosial anak usia dini. Kajian-kajian penelitian tersebut dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memperkaya pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Kemampuan sosial anak memang berbeda-beda tetapi dengan adanya penelitian untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan menerapkan pembelajaran dan aktivitas bermain kooperatif ini akan semakin banyak anak yang kemampuan sosialnya berkembang optimal. Semakin sering anak diberikan pembelajaran dan aktivitas bermain kooperatif maka akan semakin meningkat kemampuan sosialnya. Banyaknya penelitian tentang pembelajaran kooperatif akan memperkaya wawasan dan pengetahuan pendidik maupun peneliti yang lain untuk menerapkan pembelajaran kooperatif ini. Ada beberapa peneliti yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap meningkatnya kemampuan sosial anak usia dini. Peneliti hanya mengambil beberapa peneliti yang telah mengadakan penelitian tentang pengaruh pembelajaran

kooperatif terhadap meningkatnya kemampuan sosial anak usia dini, diantaranya adalah:

1. Nama Peneliti: Tri Utami, 2017

Judul Penelitian: Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Sosial anak kelompok A

Metode Penelitian yang digunakan: Kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dengan jenis pre-eksperimen dengan bentuk One-Group pretest-posttest

Hasil Penelitian: dari deskripsi data sebelum eksperimen/ pre-eksperimen diketahui bahwa dari 27 jumlah siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen ada 1 siswa yang belum berkembang, 21 siswa mulai berkembang dan 5 siswa yang berkembang sesuai harapan sehingga dapat diketahui rata-rata skor kemampuan sosial anak sebelum eksperimen yaitu Mulai Berkembang. Deskripsi data setelah dilakukan eksperimen diketahui bahwa dari sejumlah siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen ada 1 anak yang mulai berkembang, 20 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik dalam kemampuan sosial, sehingga rata-rata skor kemampuan sosial anak sesudah eksperimen adalah Berkembang Sesuai Harapan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Semakin banyak metode pembelajaran kooperatif yang diberikan maka akan semakin meningkat pula kemampuan sosial anak. Karena pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

2. Nama Peneliti: Minaty Putri Wardani, 2017

Judul Penelitian: Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 tahun

Metode Penelitian: Kuantitatif dengan metode eksperimen

Hasil Penelitian: Penelitian dilakukan selama 2 minggu berturut-turut dengan minggu-1 tanpa permainan kooperatif sedangkan minggu-2 dengan permainan kooperatif selama 120 menit setiap kali pertemuan saat jam pelajaran aktif. Uji hipotesis pertama dengan hasil nihil yang menyatakan bahwa tidak ada

perbedaan pengaruh antara metode A dan metode B. Pada Uji hipotesis kedua ini adalah setelah diberikan perlakuan maka untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak digunakan tehnik analisis regresi linier sederhana maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah diterapkannya aktivitas bermain kooperatif. Anak yang diberikan perlakuan aktivitas bermain kooperatif berkembang lebih baik dalam bersosialisasi. Semakin banyak anak diberi aktivitas bermain kooperatif maka akan semakin meningkat perkembangan sosialisasinya.

3. Nama Peneliti: Oktafi Dessy Maresha, 2011

Judul Penelitian: Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah

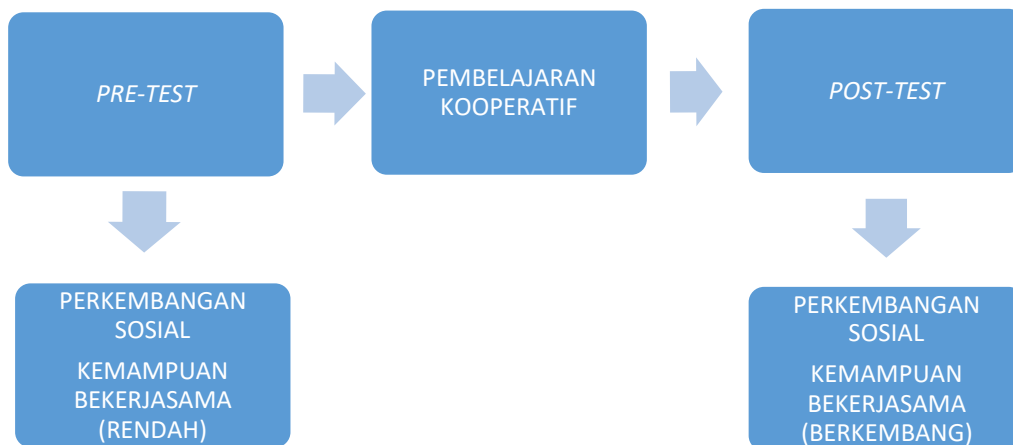
Metode Penelitian yang digunakan: Kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dengan jenis eksperimen ulang atau *Randomized Control-Group pretest-postest*

Hasil Penelitian: memberikan perlakuan setelah pretest yang berupa permainan kooperatif. Perlakuan dilakukan berulang-ulang sebanyak 12 kali perlakuan, yang dipimpin oleh peneliti dengan bantuan guru yang ada. Permainan diberikan di dalam maupun luar kelas pada saat jam pelajaran aktif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *non parametrik Wilcoxon signed ranks text* untuk melihat pengaruh metode permainan kooperatif terhadap keterampilan anak pra-sekolah secara lebih mendalam antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji hipotesis pada kelompok kontrol berdasarkan analisis *non parametrik Wilcoxon signed ranks text* adalah tidak ada perbedaan pada kelompok kontrol saat pretest maupun posttest, sedangkan hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen berdasarkan analisis *non parametrik Wilcoxon signed ranks text* adalah ada perbedaan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen yang dilihat dari pretest dan posttest. Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis kerja yang diajukan yaitu permainan kooperatif efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak pra sekolah adalah diterima.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasar kajian teori yang telah dijelaskan, dapat digambarkan suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Pada kerangka berpikir diatas terdapat 2 variabel yaitu variabel pembelajaran kelompok (kooperatif) sebagai variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi secara relatif variabel lainnya umumnya dinotasikan sebagai variabel (X), sedangkan kemampuan bekerjasama (perkembangan sosial) sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya dari sebuah penelitian umumnya variabel ini dinotasikan sebagai variabel (Y).

Dari gambar dapat dilihat bahwa pembelajaran kelompok (kooperatif) memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial khususnya dalam hal kemampuan bekerjasama. Pada kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa ketika diberikan pre-test maka dapat dilihat kemampuan sosial anak dalam hal bekerjasama hasilnya rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif, dilakukanlah post-test. Dari hasil post-test setelah pemberian perlakuan berupa pemberian pembelajaran kooperatif maka dapat dilihat kemampuan sosial anak dalam hal bekerjasama menjadi berkembang.

D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dalam penelitian menggunakan uji Wilcoxon Match Pairs Test untuk menguji hipotesis nihil (H_0) dengan menggunakan kriteria taraf kesalahan 5% atau 0,05.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas maka diajukan hipotesis yaitu “Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak khususnya TK B TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Surabaya.”